

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, di era sekarang yang serba menggunakan teknologi terdapat istilah kecerdasan buatan yang dikenal sebagai *Artificial Intelligence* atau dapat disingkat menjadi AI. AI merupakan salah satu kecerdasan mesin atau perangkat lunak (Oktavian, et al., 2023). Hal ini dinyatakan oleh Manongga et al., (2022) bahwa AI merupakan suatu ilmu yang dapat menciptakan berbagai teknologi yang dimana dapat bekerja selayaknya manusia.

Dilansir dari dataindonesia.id (2024) diperkirakan jumlah pengguna alat AI secara global pada tahun 2024 mencapai 314 juta pengguna dan diprediksi akan mencapai 729,11 juta pada tahun 2030. Kompas.com (2024) menyampaikan bahwa aplikasi AI dengan jenis *chatbot* yang paling banyak digunakan tahun 2024 yaitu ChatGPT dengan jumlah sekitar 3.1 miliar kunjungan situs web bulanan, dengan jumlah pengguna lebih dari 180 juta. ChatGPT merupakan singkatan dari *Chat Generative Pre-Trained Transformer* yang dirancang untuk berinteraksi dengan pengguna dan memberikan respon yang tepat serta informatif. Panjaitan et al., (2024) menyampaikan bahwa ChatGPT menempati peringkat pertama dalam penggunaan AI didunia dan membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Sehingga banyak pelajar yang memanfaatkan ChatGPT sebagai alat membantu dalam mengerjakan tugas-tugas. Berdasarkan hasil survei Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) tahun 2023, pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan jenis AI yang banyak diketahui oleh mahasiswa adalah ChatGPT dengan jumlah 666 responden. Penggunaan *chatbot* digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan pada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mudah mengajukan pertanyaan dan penghematan waktu

Selain itu *Chatbot* digunakan memberikan dukungan pembelajaran kepada mahasiswa seperti dapat mengakses informasi dengan mudah (Rifky, 2024). Namun, penggunaan ChatGPT juga terdapat tantangannya pada proses belajar, hal ini tercermin dari sikap motivasi mahasiswa yang ketergantungan menyebabkan mahasiswa menjadi malas membaca, kurang berinovasi, dan minim kreativitas dalam mengikuti proses belajar (Panjaitan et al, 2024).

Menurut Halem et al., (2022) dampak positif dalam penggunaan ChatGPT yaitu Adanya penghematan waktu yang dapat mengurangi rasa stres atau kekhawatiran mereka dalam pengelolaan waktu secara efektif dan efisien dalam penyelesaian tugas mereka. Disisi lain meski memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam tugas akademik, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran tentang peningkatan plagiarisme dan penurunan kemampuan berpikir kritis karena terlalu bergantung pada solusi yang disediakan oleh ChatGPT tersebut (Panjaitan et al., 2024). Selain itu juga dapat menimbulkan masalah privasi, potensi bias, dan juga integritas akademik (Castro, 2023). Penggunaan secara berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan sehingga mereka cenderung menggunakannya tanpa memahami dengan kemampuan yang dimiliki (Akhyar et al., 2023).

Dilansir dari kompas.id (2025) dalam laporan Riipen tahun 2024, sekitar 56 persen mahasiswa telah mengakui menggunakan AI untuk tugas atau ujian dan 60,8 persen mahasiswa melaporkan bahwa mereka pernah menyontek di beberapa titik dalam karir akademis mereka. Penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dapat menyebabkan peningkatan kemalasan dalam pembelajaran karena beberapa faktor. Pertama, akses informasi yang mudah dari ChatGPT dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk memahami materi secara mandiri. Kedua, ketergantungan pada ChatGPT untuk menjawab pertanyaan dapat menghambat perkembangan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Terakhir, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi ini dapat mendorong mahasiswa untuk menyalahgunakannya, sehingga dapat memicu melakukan tindakan memanfaatkan kemudahan secara tidak tepat dalam menyelesaikan tugas akademik (Saraswati et al., 2023). Sementara menurut Abbas et al., (2024) terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa yaitu beban kerja akademik, tekanan waktu, sensitivitas terhadap penghargaan, dan sensitivitas terhadap kualitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasebrook., et al. (2023) menemukan bahwa individu lebih cenderung menerima dan menggunakan teknologi ketika beban kerja mereka tinggi. Ketika mahasiswa dihadapkan pada beban kerja yang tinggi, mereka mencari cara untuk mengatasi situasi yang menuntut ini. Akibatnya, mereka menggunakan cara yang mudah untuk mengatasi tekanan tersebut dengan ChatGPT.

Salah satu artikel media *online* menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dapat menghambat pengembangan keterampilan literasi digital mahasiswa, ketergantungan pada sumber informasi tunggal, dan kurangnya kemampuan evaluasi kritis terhadap informasi yang diberikan oleh ChatGPT (kompasiana, 2023). Berdasarkan survei penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa yang dilakukan oleh Gaol & Theresia (2023) mahasiswa yang sering menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran merasa khawatir bila mulai ketergantungan penggunaan ChatGPT dalam mengerjakan tugas kuliah sebab dapat menurunkan integritas dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Pada hasil survei Pew Research tahun 2023 di Amerika Serikat pengguna ChatGPT didominasi oleh usia 18-29 tahun dengan jumlah persentase 43% (pewresearch.org). Maka dapat dikatakan bahwa pengguna ChatGPT merupakan remaja akhir atau dewasa awal yang sedang menempuh pendidikan. Hal ini menyampaikan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemungkinan mereka dalam menggunakan ChatGPT (keywordseverywhere.com, 2025). Menurut Yusuf (2012) usia 18-25 tahun memasuki tahap perkembangan pada mahasiswa, adapun tugas perkembangan mahasiswa pada usia tersebut adalah pemantapan pada pendirian hidup. Doung et al., (2024) menyampaikan penggunaan ChatGPT secara berlebihan berdampak pada psikologis seperti timbulnya kecemasan karena adanya perasaan khawatir mengenai keakuratan respons yang dihasilkan oleh ChatGPT. Sementara menurut Abbas et al., (2024) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa yaitu beban kerja akademik, tekanan waktu, sensitivitas terhadap penghargaan, dan sensitivitas terhadap kualitas. Pada penelitian yang

dilakukan oleh Hasebrook., et al. (2023) menemukan bahwa individu lebih cenderung menerima dan menggunakan teknologi ketika beban kerja mereka tinggi. Ketika mahasiswa dihadapkan pada beban kerja yang tinggi, mereka mencari cara untuk mengatasi situasi yang menuntut ini. Akibatnya, mereka menggunakan cara yang mudah untuk mengatasi tekanan tersebut dengan ChatGPT. \

Salah satu artikel media *online* menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dapat menghambat pengembangan keterampilan literasi digital mahasiswa, ketergantungan pada sumber informasi tunggal, dan kurangnya kemampuan evaluasi kritis terhadap informasi yang diberikan oleh ChatGPT (kompasiana, 2023). Berdasarkan survei penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa yang dilakukan oleh Gaol & Theresia (2023) mahasiswa yang sering menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran merasa khawatir bila mulai ketergantungan penggunaan ChatGPT dalam mengerjakan tugas kuliah sebab dapat menurunkan integritas dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Pada hasil survei Pew Research tahun 2023 di Amerika Serikat pengguna ChatGPT didominasi oleh usia 18-29 tahun dengan jumlah persentase 43% (pewresearch.org). Maka dapat dikatakan bahwa pengguna ChatGPT merupakan remaja akhir atau dewasa awal yang sedang menempuh pendidikan. Hal ini menyampaikan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemungkinan mereka dalam menggunakan ChatGPT (keywordseverywhere.com, 2025). Menurut Yusuf (2012) usia 18-25 tahun memasuki tahap perkembangan pada mahasiswa, adapun tugas perkembangan mahasiswa pada usia tersebut adalah pematangan pada pendirian hidup.

Doung et al., (2024) menyampaikan penggunaan ChatGPT secara berlebihan berdampak pada psikologis seperti timbulnya kecemasan karena adanya perasaan khawatir mengenai keakuratan respons yang dihasilkan oleh ChatGPT baik privasi atau rasa ketergantungan pada teknologi, kelelahan yang disebabkan adanya tuntutan dan beban kerja yang memicu pengguna bergantung dengan ChatGPT sehingga menimbulkan kelelahan fisik dan emosional, atau gangguan tidur yang disebabkan ketersediaan teknologi sepanjang waktu yang mendorong pengguna menggunakan ChatGPT pada jam-jam larut malam. Sedangkan

thesmujournal.com (2024) mengungkapkan mahasiswa yang konsisten menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akan mengalami masalah daya ingat dan berdampak pada psikologis yang signifikan yaitu kurangnya motivasi. Kurangnya motivasi dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif sehingga menyebabkan kemalasan. Penggunaan ChatGPT berlebihan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, salah satunya adalah kurangnya motivasi untuk belajar. Hal ini dikarenakan mahasiswa merasa adanya ChatGPT mempermudah dalam memberikan informasi sehingga menyebabkan penurunan motivasi untuk belajar mereka dalam pemahaman konsep-konsep inti. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan ChatGPT yang tidak tepat dapat berdampak pada motivasi belajar mahasiswa (Fathon.et al., 2024).

Motivasi belajar didefinisikan dorongan yang mendasari keinginan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Menurut Faris et al.,(2023) bahwa individu yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan minat yang besar, dan fokus pada mata pelajaran yang mereka pelajari. Motivasi belajar pembelajaran mencakup aspek psikologis dan emosional yang menentukan kesiapan seseorang untuk terlibat dalam memproses informasi, dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh (Fang, 2020). Motivasi belajar diartikan adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar (Dimiyati&Mudjiono, 2006). Sedangkan Uno (2016) menyampaikan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri peserta didik yang sedang belajar untuk perubahan tingkah laku.

Dimiyati & Mudjiono (2006) menjelaskan terdapat tiga komponen utama dalam motivasi yaitu 1) kebutuhan, terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki. 2) dorongan, kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. 3) tujuan, hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Sedangkan Uno (2016) menguraikan beberapa indikator Motivasi belajar yaitu diantaranya 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan

cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu motivasi instrinstik dan motivasi ekstrinstik. Motivasi instrinstik berasal dari dalam internal individu sendiri yang berasal dari dorongan dalam minat, kesenangan, atau kepuasan yang didapatkan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinstik yaitu berasal dari luar internal (individu) sendiri, yang berupa imbalan, hukuman, pujian atau pengakuan (Uno, 2016). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar menurut Rizki (2025) meliputi kepercayaan diri (*self efficacy*), persepsi terhadap kemampuan diri, dan minat belajar. Seharusnya mahasiswa memiliki tiga peranan penting dan mendasar dalam perguruan tinggi yaitu intelektual, moral, dan sosial (Siallagan, 2011). Selain itu mereka juga berperan sebagai *agent of change* atau agen perubahan yakni mahasiswa penggerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih progresif (Aulia et al., 2022).

Mahasiswa dalam proses pembelajaran tentu memiliki motivasi belajar yang memerlukan adanya keyakinan diri. Menurut Sucitno et al.,(2020) salah satu cara yang dapat membantu individu agar dapat mengatasi masalah motivasi belajar pada diri adalah dengan memiliki *self efficacy*. Keyakinan diri pada kemampuan sendiri dapat disebut sebagai *self efficacy* (efikasi diri). Definisi *self efficacy* menurut Alwisol (2019) yaitu persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan meyakini kemampuannya dalam melakukan tindakan untuk menghadapi situasi dan dapat menimbulkan stres (Bandura, 1990). Bandura dalam Sucitno (2020) mendefinisikan *self efficacy* merupakan keyakinan terhadap kemampuan dalam menyelesaikan atau menuntaskan kesulitan yang ditandai dengan kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur diri serta keyakinan individu dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keyakinan individu pada kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi.

Pada konteks pendidikan, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih mungkin menguasai tugas-tugas dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan menghindari banyak tugas, terutama yang menantang dan sulit (Oktariani et al., 2020). Sejalan dengan Bandura dalam Putri&Fuadah (2018) menguraikan beberapa aspek *self efficacy* yaitu pertama, *magnitude/level* yang merupakan suatu tingkat rasa keyakinan seseorang terhadap tindakan yang dilakukan. Dua, *strength* yaitu besarnya kemantapan terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya. Tiga, *generality* yaitu berkaitan dengan cakupan bidang atau perilaku. Sedangkan menurut Santrock dalam Qanita et al., (2024) bahwa aspek *self efficacy* dapat dilihat dari motivasi yaitu dorongan internal seseorang untuk menentukan seberapa gigih individu dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dikatakan bahwa *self efficacy* juga berpengaruh pada mahasiswa dalam pengerjaan tugas kuliah. Mereka yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi akan menyelesaikan tugasnya dengan kemampuan mereka sedangkan jika memiliki tingkat *self efficacy* rendah mereka cenderung kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas (Yusron, 2024). Studi penelitian yang dilakukan oleh Daju et al., (2023) bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memberikan lebih banyak berusaha sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kinerja mereka. Schunk (2001) menyampaikan bahwa *self efficacy* juga mempengaruhi motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Sehingga dengan adanya fenomena penggunaan ChatGPT mahasiswa perlu memahami bahwa ChatGPT adalah alat, bukan pengganti proses pembelajaran yang harus melibatkan keterlibatan aktif mahasiswa, dosen, dan sumber informasi lainnya (Panjaitan., et al, 2024).

Menurut Niyu et al., (2024) bahwa hasil dari survei penelitian tersebut yang berjudul “*Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia*” memperlihatkan bahwa mahasiswa sebagai generasi Z menunjukkan jumlah yang tertinggi yaitu 70.2% dalam

menggunakan ChatGPT sedangkan generasi Z dari kalangan dosen hanya menunjukkan jumlah 12.5%. sehingga disimpulkan bahwa pengguna ChatGPT banyak diketahui dan digunakan oleh Mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Eryanda Yunarzat dengan judul *“Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMK Negeri 6 Makassar”* menunjukkan terdapat pengaruh pembelajaran ChatGPT terhadap motivasi belajar dengan sebesar 16,81%. Artinya pembelajaran ChatGPT berpengaruh pada motivasi belajar siswa di SMK Negeri 6 Makassar. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Mutaqina Rolawanty (2016) yang berjudul *“Pengaruh Self Efficacy terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Kurikulum 2013 Di SMPN Sumenep”* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya begitupun dengan sebaliknya.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Ali et al., (2023) dengan judul *“Dampak ChatGPT pada Motivasi Belajar: Suara Guru dan Siswa”* menunjukkan bahwa chatgpt memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar terutama dalam membaca, menulis, dan motivasi instrinsik namun terdapat perbedaan signifikan dalam sikap pengguna dengan pengalaman mengajar tinggi dan rendah terhadap efektivitas ChatGPT dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan dan minat belajar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Amrina Yusron (2024) dengan judul *“Pengaruh Self Efficacy terhadap Penggunaan Chatbot AI (Artificial Inelligency) dalam Pengerjaan Tugas Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”* menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan dan positif antara pengaruh *self efficacy* dengan penggunaan *chatbot* dalam pengerjaan tugas dengan nilai signifikansi 0.01 dengan presentasi pengaruh sebesar 22,2%.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan ChatGPT, motivasi belajar, dan efikasi diri. Meski ChatGPT memberikan kemudahan pada mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya

dengan efisien dan fleksibel namun penggunaan ChatGPT yang tidak tepat dapat menurunkan motivasi belajar dan kualitas pendidikan (Faathon et al., 2024). Sedangkan memiliki efikasi diri merupakan salah satu hal terpenting dalam menjaga motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dengan data dan fenomena permasalahan tersebut. Membuat peneliti tertarik lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Pengguna ChatGPT”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Pengaruh Efikasi Diri terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Pengguna ChatGPT?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Efikasi Diri terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Pengguna ChatGPT.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar di era digital. Agar adanya ChatGPT dapat membantu pelajar dalam sarana menyelesaikan tugas bukan sebagai alat pengganti tugas.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya efikasi diri dalam membangun motivasi belajar, terutama di tengah kemudahan akses teknologi seperti ChatGPT. Sehingga dengan hal itu mahasiswa dapat mengambil keputusan dalam penggunaan teknologi pendidikan dan tujuan dalam menggunakan AI dalam aktivitas

akademik tanpa mengurangi motivasi belajar.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu universitas dalam mengevaluasi dampak penggunaan teknologi AI terhadap kualitas proses pembelajaran. Sehingga pihak universitas mengembangkan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi namun juga menanamkan etika dalam penggunaan AI sesuai kebijakan serta mempertimbangkan hal-hal yang memicu kecurangan.